**TUGAS RESUME**

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**SUMBER AJARAN ISLAM AL-QUR’AN**

****

**Disusun Oleh:**

**Aprilia Regina**

**2007051050**

**D3 MANAJEMEN INFORMATIKA**

**JURUSAN ILMU KOMPUTER**

**FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM**

**UNIVERSITAS LAMPUNG**

**2020**

**SUMBER AJARAN ISLAM AL-QUR’AN**

1. Pengertian Al Qur`an

Dalam Segi Bahasa, Al Qur’an  berasal dari kata qara’a , yaqra’u, qira’atan, qur’atanan, yang mempuyai arti sesuatu yang dibaca atau bacaan. Dalam segi istilah, Al Qur’an merupakan Kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Dalam Bahasa Arab, yang sampai kepada kita secata muttawattir, ditulis dalam mushaf, dimulai dengan surah al – Fatihah dan diakhiri dengan surah an-Nas, membacanya mempunyai fungsi sebagi ibadah, sebagai mukjizat Nabi Muhammad SAW. Dan sebaggai hidayah atau petunjuk bagi umat manusia itulah **Pengertian Al-Qur'an**

Pengertian Al-Qur’an menurut bahasa adalah bacaan atau sesuatu yang dibaca secara berulang.

*Sedangkan menurut terminologi, Al-Quran artinya firman Allah SWT yang diturunkan hanya kepada Nabi Muhammad SAW sebagai sebuah mukjizat untuk kemudian disampaikan dengan jalan mutawattir dengan perantaraan malaikat Jibril.*

Sedangkan menurut syariat Islam, membaca Al-Qur’an dinilai sebagai salah satu ibadah kepada Allah SWT.

Al-Qur’an menurut seorang ahli bernama Muhammad Ali ash-Shabuni adalah firman Allah SWT yang tidak ada tandingannya, firman Allah SWT ini diturunkan kepada Nabi Muhammad yang disampaikan melalui perantara yaitu malaikat Jibril AS.

1. Proses Nuzul Al Qur`an

Nuzulul Qur’an adalah turunnya Al-Quran pertama kali yaitu tanggal 17 bulan Ramadhan kepada Nabi Muhammad SAW. Al-Quran tersebut diturunkan melalui Malaikat Jibril, dengan wahyu pertama surat Al-Alaq ayat 1-5. Ketika wahyu ini diturunkan pada Nabi Muhammad, beliau sedang berada di Gua Hira. Saat itu tiba-tiba Malaikat Jibril datang kepadanya dan menyampaikan wahyu tersebut.

Nabi Muhammad saat itu hanya seorang diri dan langsung ketakutan. Tubuhnya bahkan sampai menggigil. Kemudian Nabi Muhammad SAW pulang dan menceritakan pengalaman yang dialaminya kepada isterinya, Khadijah. Sejak peristiwa itu Nabi pun mendapatkan gelar kerasulannya. Rasul adalah seorang nabi yang mendapatkan wahyu untuk disebar luaskan kepada umat manusia.

[Sejarah nuzulul qur’an](https://tirto.id/nuzulul-quran-kisah-nabi-muhammad-menerima-wahyu-pertama-dTcz) terjadi pada saat Rasulullah pertama kali menerima wahyu Al-Qur’an di gua Hira pada tahun 610 M. Pada saat pertama kali turun, surah yang dibacakan kepada Rasulullah saw adalah surah al-alaq ayat 1 sampai 5.

Peristiwa ini terjadi pada bulan Ramadhan sehingga sering diperingati di malam-malam Ramadhan. Banyak yang memperingatinya di hari ke-17 bulan Ramadhan. Masyarakat memperingati nuzulul qur’an dengan berbagai hal seperti pengajian, makan-makan, hingga membuat semacam perayaan adat yang berhubungan dengan Ramadhan.

Sebelum mendapatkan wahyu di gua Hira, Muhammad pada saat sudah sering melakukan perenungan. Beliau memikirkan tentang hakikat kebenaran yang jauh dari kehidupan masyarakat jahiliyah pada saat itu. Kebiasaan ini sudah dilakukan oleh Muhammad sejak dari sebelum ia menikah dengan Khadijah.

Setiap bulan Ramadhan Nabi Muhammad menyendiri di gua tersebut dengan membawa perbekalan makanan untuk beribadah. Lokasi gua Hira sendiri sangat strategis dan nyaman dijadikan tempat beruzlah. Lalu terjadilah peristiwa besar di bulan Ramadan yang ditkamui dengan [turunnya ayat Al-Qur’an](https://blog.kitabisa.com/nuzulul-quran-peristiwa-penting-turunnya-al-quran/%22%20%5Ct%20%22_blank) pertama sekaligus tkamu kenabian.

Peristiwa turunnya Al-Qur’an di bulan Ramadan tersebut lalu dikabarkan oleh Muhammad untuk pertama kalinya kepada istrinya Khadijah. Lalu istrinya tersebut percaya dan membenarkan atas risalah besar yang akan diemban oleh Muhammad saw sebagai seorang Rasul di masa akan datang.

1. Periodesasi Pembukuan Al Qur`an
* Periode Nabi Muhammad SAW
Pada periode ini, Rasulullah SAW menunjuk Zaid bin Tsabit untuk menuliskan wahyu-wahyu Al-Qur’an yang diterima langsung oleh Rasulullah. Beliau menunjuk Zaid karena memang dia memiliki bakat yang lebih dalam hal tulis-menulis. Selain ditulis “resmi” oleh Zaid, para sahabt lainnya pun ada yang menghafal kemudian menuliskannya di pelepah kurma, tulang-belulang, maupun kulit hewan. Pada zaman itu memang belum di mushafkan secara utuh karena Rasul masih menunggu wahyu lainnya.
* Periode Abu Bakar RA

Setelah Rasul wafat, banyak para pengikut nabi yang kembali ke zamn jahiliyah serta kekafiran. Karena hal itulah pada periode ini terjadi perang Yamamah yang dipimpin oleh Umar Bin Khatab. Rupanya dalam peperangan tersebut banyak para hafidzah yang syahid. Melihat hal ini Umar pun mengusulkan pada Abu Bakar agar Al-Qur’an ditulis dijadikan mushaf. Sempat terjadi penolakn dari Abu Bakar karena takut melanggar, namun akhirnya Umar berhasil menyakinkan Abu Bakar sehingga ditunjuklah Zaid bin Tsabit dalam proses penulisan dan juga pengumpulan Al-Qur’an. Setelah selesai dan mengerjakannya dnegan hati-hati, Zaid pun menyerahkan pada Abu Bakar dan beliau pun menyimpannya sampai wafat dan “diwariskan” pada Umar Bin Khatab.

* Periode Umar Bin Khatab
Pada periode ini karena sudah disepakati sebelumnya oleh para sahabat dan juga pengikut Nabi Muhammad SAW. Maka, tak ada perubahan berarti dalam penyusunan mushaf. Pada periode ini Umar lebih konsentrasi terhadap perluasan wilayah untuk menyebarkan agama Islam.
* Periode Ustman Bin Affan
Karena daerah perluasan wilayah penyebaran agama Islam sudah semakin luas, dlaam periode terjadi perbedaan dalam qiro’ah atau membaca Al-Qur’an. Dimana pada setiap tempat mengklaim Qiro’ahnya lah yang tepat. Karena dikhawatirkan terjadi perpecahan, Hufaidzah pun mengusulkan agar Ustman segera menindaklanjuti perbedaan tersebut.

Usulan tersebut pun akhirnya ditanggapi dengan baik dan dibuatlah lajnah untuk membahas hal tersebut. Lajnah tersebut dipimpin oleh Zaid Bin Harist dengan anggotanya Abdullah bin Zubair. Said ibnu Ash dan Abdurahman bin Harits. Ustman Bin Affan memerintahkan kepada Zaid untuk mengambil Mushaf yang berada dirumah Hafsah dan menyeragamkan bacaan dengan satu dialek yakni dialek Qurays, mushaf yang asli dikembalikan lagi ke hafsah. Ustman Bin Affan menyuruh Zaid untuk memperbanyak mushaf yang diperbaruhi menjadi 6 mushaf, yang lima dikirimkan kewilayah islam seperti Mekkah, Kuffah, Basrah dan Suria, yang satu tersisa disimpan sendiri oleh Ustaman dirumahnya. Mushaf ini dinamai Al-Imam yang lebih dikenal mushaf Ustmani.

1. Isi kandungan Al Qur`an
* Akidah

Akidah secara etimologi bermakna kepercayaan dan keyakinan. Adapun kandungan aspek akidah dalam Al-Qur’an adalah persoalan tauhid bahwa Allah Swt adalah yang maha segala-galanya.

Di samping itu, akidah di dalam Al-Qur’an juga meliputi rukun iman seperti keyakinan terhadap Allah, malaikat, rasul, kitab, hari kiamat serta qada dan qadar.

"Rasul (Muhammad saw) beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya (Al-Qur’an) dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semua beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka berkata), ”Kami tidak membeda-bedakan seorang pun dari rasul-rasul-Nya.” Dan mereka berkata, ”Kami dengar dan kami taat. Ampunilah kami Ya Tuhan kami, dan kepada-Mu tempat (kami) kembali.” (QS. al-Baqarah : 285)

* Ibadah dan muamalah

Kandungan selanjutnya adalah persoalan ibadah (hubungan antara manusia dengan Allah Swt) dan muamalah (hubungan antara manusia dengan manusia lainnya). Al-Qur’an memberi petunjuk dan tata cara yang lengkap berkaitan dengan ibadah kepada Allah dan hubungan antar manusia.

* Persoalan hukum

Hukum Allah Swt yang tertuang di dalam Al-Qur’an tentu merupakan hukum yang paling adil. Oleh karena itu, kita sebagai umat Islam harus selalu merujuk kepada Al-Qur’an dalam menetapkan hukum tertentu.

Hal ini sejalan dengan QS. An-Nisa ayat 105 yang artinya, "Sesungguhnya Kami telah menurunkan kitab kepadamu dengan membawa kebenaran agar kamu mengadili antara manusia dengan apa yang telah Allah wahyukan kepadamu, dan janganlah kamu menjadi penantang (orang yang tidak bersalah), karena (membela) orang-orang yang berkhianat."

* Sejarah dan kisah-kisah umat terdahulu
* Selain mengandung perintah, Al-Qur’an juga menceritakan kejadian umat terdahulu agar kita dapat mengambil pelajaran dari masa lalu. Salah satu contoh adalah yang tertulis dalam Surah Yusuf ayat 111 yang artinya,"Sungguh, pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang yang mempunyai akal. (Al-Qur’an) itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya, menjelaskan segala sesuatu, dan (sebagai) petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.”
* Rujukan ilmu pengetahuan dan teknologi

Banyak ilmuwan yang telah membuktikan bahwa ilmu pengetahuan yang senantiasa berkembang setiap zaman telah dibahas terlebih dahulu di dalam Al-Qur’an berabad-abad yang lalu. Oleh sebab itu, apa yang ada di dalam Al-Qur’an harus selalu dijadikan rujukan dalam penelitian ilmu pengetahuan termasuk teknologi.

1. Kedudukan Al Qur`an dalam Sumber Ajaran Islam

Kedudukan Al-Quran bagi umat islam adalah sebagai petunjuk dan pedoman hidup. Adapun terkait hukum islam maka kedudukan Al-Quran adalah sebagai sumber hukum pertama dan utama, setelahnya ada sumber hukum kedua yakni hadis dan ketiga yakni ijtihad ulama. Al-Quran adalah kitab suci bagi umat islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW secara bertahap melalui perantara malaikat Jibril. Secara bahasa, kata QUR’AN sendiri artinya adalah bacaan. Al-Quran dipecah ke dalam 30 bagian-bagian. Bagian ini kemudian dinamakan juz. Apabila dipecah lebih kecil lagi maka Al-Quran terdiri atas sejumlah surah yang dibagi lagi ke dalam sejumlah ayat. Al-Quran adalah pedoman dan petunjuk hidup bagi umat manusia sampai kiamat kelak. Al-Quran ini merupakan penggenap dan penyempurna kitab-kitab Allah SWT sebelumnya yakni Taurat, Zabur dan Injil.

1. Metodologi Memahami Al Qur`an
* Metode-Metode Klasik Memahami Al-Qur’an
Kajian-kajian ini berkisar pada usaha-usaha menemukan nilai-nilai sastra, Fiqh, kalam, aspek sufistik-filosofisnya, pendidikan, dan sebagainya. Ada beberapa macam kecenderungan penggunaan metode kajian yang dilakukan oleh para ulama salaf, diantaranya adalah kajian teologis, yaitu kajian yang cukup radikal dan menyentuh masalah-masalah hukum dengan tokohnya Asy-Syatibî.
Ada juga yang disebut dengan metode atau kajian sufistik, yang mengkaji masalah-masalah seputar ketenangan jiwa, ketenangan hati, dan kadang juga menyentuh masalah akhlak dan perilaku psikologis serta hubungan dengan Allah SWT.

Ada juga metode filosofis dengan tokohnya seperti al-Ghazâlî dan Ibnu Rusyd. Walaupun keduanya pernah terlibat polemik berkepanjangan, tetapi perlu diingat bahwa keduanya adalah filosof yang ternama dan sama-sama memberikan argumen dan visi terhadap pemikiran Islam pada zamannya.
* Metode Modern Memahami Al-Qur’an
Menurut Syaikh Muhammad al-Ghazâlî, ada beberapa kajian terhadap Al-Qur’an : ada yang menggunakan pendekatan Atsariyyîn atau disebut juga dengan tafsir bil Ma’tsûr. Kajian semacam ini dapat kita lihat dalam kitab tafsir Ibnu Katsir. Metode ini pernah digunakan oleh Ibnu Jarir Ath-Thabarî.
Ada juga tafsir yang mengambil spesialisasi fiqhiyyah yang membahas ayat-ayat hukum untuk menyimpulkan metode-metode pengambilan hukum. Dengan kata lain, hanya menitikberatkan pada masalah-masalah hukum syar’ie saja.
Ada juga tafsir yang bercorak dialogis, seperti yang pernah dilakukan oleh Ar-Râzî dalam tafsirnya at-Tafsîr al-Kabîr. Tafsir ini banyak menyajikan tema-tema menarik, namun sebagian dari tema tafsir tersebut sudah keluar dari batasan tafsir itu sendiri, yang menjadi acuan kebanyakan penafsir Al-Qur’an.
Az-Zamakhsyarî bersama Abû Su’ud dan Al-Baidhâwî memiliki corak penafsiran tersendiri yang bersifat penjelasan.
1. Kewajiban muslim terhadap  Al Qur`an
* membaca Al-Quran atau At-Tilawah.
* menghafal Al-Quran atau Al-Hifzu
* memahami atau mentadaburi kandungan isi Al-Quran.
* mendakwahkan Al-Quran kepada umat manusia. Yaitu dengan menyebarkan nilai-nilai Islam yang rahmatan lil alamin melalui perkataan, perbuatan, media, tulisan dan sebagainya.